



Mata Ajar

SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI PENDIDIKAN

Topik Bahasan

PERGESERAN PARADIGMA PENDIDIKAN

Versi

2013/1.0

Nama File

PSTDDP-9A-PergeseranParadigma.pdf

Referensi Pembelajaran

9-A

Pergeseran Paradigma Pendidikan

Model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 tersebut hanya akan dapat terwujud jika terjadinya pergeseran pola pikir dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran. Berikut ini adalah sejumlah pergeseran paradigma yang diyakini perlu dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan memasuki dunia moderen tersebut, yang hanya bisa terjadi jika teknologi informasi dan komunikasi dipergunakan secara optimum (UNESCO, 1998; Reigeluth et.al., 2008; Kolderie et.al., 2009; Sigri, 2010).

Perubahan Paradigma Belajar Mengajar

Meliputi pergeseran paradigma dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar institusi pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu.

#1 dari teacherd-centered bergeser menuju student-centered learning

Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis - maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.

#2 dari one-way bergeser menuju interactive teaching

Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.

#3 dari isolated bergeser menuju networked environment

Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.

#4 dari passive bergeser menuju active inquiry-based learning

Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa harus lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.

#5 dari artificial bergeser menuju real-world context

Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.

#6 dari personal bergeser menuju team-based learning

Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.

#7 dari broad bergeser menuju selected provision for optimasing relevance

Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih benar-benar ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).

#8 dari single-sense stimulation bergeser menuju multisensory stimulation

Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka saat ini seluruh panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

#9 dari single bergeser menuju multimedia tools

Jika dahulu ilmu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia - baik yang bersifat konvensional maupun moderen.

#10 dari adversarial bergeser menuju cooperative relationships

Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antar guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.

#11 dari mass bergeser menuju customised content production

Jika dahulu seluruh siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.

#12 dari conformity/compliance bergeser menuju diversity initiative

Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan saat ini justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.

#13 dari single knowledge bergeser menuju multi-disciplinary knowledge

Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka saat ini konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.

#14 dari centralised bergeser menuju autonomy and accountability control

Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang ini siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.

#15 dari factual bergeser menuju critical thinking

Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang ini harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

#16 dari knowledge delivery bergeser menuju knowledge exchange

Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad moderen ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Perubahan Paradigma Penyelenggaraan Institusi Pendidikan

Agar pergeseran paradigma dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, perlu pula adanya pergeseran paradigma dari para pemangku kepentingan yang mengelola institusi pendidikan terkait - mulai dari sekolah hingga kampus.

#1 dari isolated bergeser menuju cooperating institution

Institusi pendidikan yang dahulu selayaknya “menara gading” yang tertutup dengan dunia luar saat ini harus membuka diri untuk bekerjasama dengan berbagai mitra untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#2 dari single-unit bergeser menuju inter-unit curricula

Sistem kurikulum yang dahulu harus selalu mengacu pada pohon dan cabang ilmu tertentu saat ini harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri melalui integrasi beberapa pohon dan cabang ilmu dalam konteks pembelajaran multi disiplin.

#3 dari single-mode bergeser menuju multiple-mode institution

Sekolah atau kampus yang dahulu biasanya hanya dimonopoli pemanfaatannya oleh civitas akademika dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dan penelitian, saat ini harus menjadi institusi multi moda yang dapat dipergunakan pula oleh komunitas untuk berbagai keperluan pendidikan mereka.

#4 dari compartmentalisation bergeser menuju holism mode

Model manajemen pendidikan yang kerap mengkotak-kotakan sejumlah unit kegiatan menjadi divisi-divisi tertentu yang tidak saling teritegrasi saat ini harus disesuaikan

dengan kebutuhan lingkungan yang sangat beragam dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan secara cepat, tepat, dan berkualitas.

#5 dari content-based bergeser menuju competencies-based system

Sistem yang pada awalnya dahulu lebih berorientasi pada penguasaan siswa terhadap seperangkat pengetahuan yang telah didefinisikan sebelumnya harus digantikan dengan sistem yang berorientasi pada penguasaan kompetensi siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#6 dari curricula-oriented degree bergeser menuju knowledge certificates

Pola pikir peserta didik yang hanya berorientasi untuk mendapatkan gelar semata harus mengalami perubahan dalam bentuk keinginan untuk mendapatkan pengakuan penguasaan pengetahuan dan kompetensi secara profesional.

#7 dari autocratic bergeser menuju shared leadership

Kebanyakan model manajemen institusi pendidikan yang sangat sentralistik perlu berubah menjadi berbentuk desentralisasi unit-unit secara mandiri dengan berpegang pada aturan main "good governance" yang disepakati bersama.

#8 dari term-oriented learning bergeser menuju learning on demand

Dinamika perubahan dan kebutuhan global yang terjadi memaksa institusi untuk merubah model pembelajarannya dari yang bersifat kaku dan terstruktur menjadi yang lebih dinamis dan mengacu pada kebutuhan pasar - terutama dalam mengelola sistem periode pembelajarannya.

#9 dari top-hierarchy bergeser menuju integrated task groups organisation

Beban tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan yang biasanya berpusat pada manajemen puncak perlu diubah menjadi organisasi kaya fungsi yang saling terintegrasi satu dan lainnya.

#10 dari static bergeser menuju dynamic innovative institution

Organisasi pendidikan konvensional yang lebih mengutamakan keamanan dan "status quo" harus berani mengubah dirinya menjadi sebuah institusi yang kerap keluar dengan program-program baru dan inovatif bagi kemajuan masyarakat pembelajar.